

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mahasiswa adalah golongan generasi muda yang menuntut ilmu di perguruan tinggi. Menurut Hurlock (dalam Yusuf, 2012), usia mahasiswa termasuk ke dalam rentang remaja akhir. Masa remaja adalah masa yang tepat untuk mempersiapkan karir. Hal ini dikarenakan, remaja mulai memikirkan masa depan secara bersungguh-sungguh. Senada dengan itu, Hurlock (2002) mengemukakan salah satu tugas perkembangan remaja dan menjadi tugas perkembangan pada mahasiswa, yaitu mempersiapkan karir dan kemandirian ekonomi. Tugas perkembangan ini muncul disebabkan oleh mahasiswa telah memiliki fisik dan kognitif yang matang sehingga telah dapat memasuki lapangan pekerjaan (Yusuf, 2012). Dengan demikian, mahasiswa diharapkan mulai mempersiapkan diri untuk bekerja sehingga pada usia dewasa dapat mandiri secara ekonomi.

Dalam mempersiapkan diri untuk bekerja, mahasiswa yang berada pada jenjang pendidikan tinggi diharapkan dapat mengembangkan ilmu yang didapat dengan maksimal. Perguruan tinggi sebagai tingkat pendidikan yang mendekati dunia kerja memiliki peran penting untuk mempersiapkan sumber daya berkualitas. Artinya, mahasiswa setelah tamat dari perguruan tinggi dapat mengaplikasikan ilmu yang dipelajari di masyarakat. Aplikasi ilmu yang

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dipelajari tersebut tercermin dari pekerjaan yang ditekuni setelah lulus dari perguruan tinggi.

Berlandaskan tujuan adanya hubungan antara ilmu yang dipelajari dengan pekerjaan yang ditekuni oleh lulusan perguruan tinggi, maka diharapkan mahasiswa telah ada proses kematangan karir. Crites (dalam Salami, 2008) mendefinisikan kematangan karir sebagai tingkat kemampuan individu dalam komponen-komponen pengetahuan dan sikap yang tepat sesuai dengan ketetapan perkembangan karir individu. Menurut Savickas (dalam Tekke & Ghani, 2013), tingkat kematangan karir ditentukan oleh kesiapan individu dalam mendapatkan sumber informasi serta membuat keputusan karir yang sesuai dengan usia dan mengatasi tugas perkembangan karir yang sesuai. Sementara, menurut Super (dalam Winkel dan Hastuti, 2006), keberhasilan individu dalam menyelesaikan tugas perkembangan karir yang sesuai dengan tahap perkembangan karirnya merupakan individu yang telah mencapai kematangan karir.

Perkembangan karir memiliki tahap-tahap perkembangan dalam setiap rentang usia. Super (dalam Winkel dan Hastuti, 2006) membagi tahap perkembangan karir menjadi lima tahap, yaitu fase *growth* (pengembangan) dari saat lahir sampai umur lebih kurang 15 tahun, fase *exploration* (eksplorasi) dari umur 15 sampai 24 tahun, fase *establishment* (pemantapan) dari umur 25 sampai umur 44 tahun, fase *maintenance* (pembinaan) dari umur 45 sampai 64 tahun, dan fase *decline* (kemunduran) dari masa pensiun hingga akhir hayat.



Mahasiswa berada pada tahap eksplorasi dalam tahap perkembangan karir. Tahap eksplorasi adalah tahap di mana mahasiswa mulai mengidentifikasi minat, keterampilan dan kesesuaian antara diri dan pekerjaan (dalam Winkel dan Hastuti, 2006). Pada tahap eksplorasi, mahasiswa melakukan pencarian tentang pilihan karir yang sesuai dengan diri mahasiswa, merencanakan masa depan dengan menggunakan informasi dari diri sendiri, mulai mengenali diri melalui minat, kemampuan dan nilai. Di tahap ini mahasiswa perlu mencocokkan antara potensi diri dengan bidang karir yang diminati dengan terus mencoba mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan untuk bidang karir yang akan dipilih nanti.

Perilaku kematangan karir mahasiswa pada tahap eksplorasi tersebut ditunjukkan dalam dua dimensi, yaitu sikap dan kompetensi. Dimensi sikap berkaitan dengan keterlibatan dalam proses pemilihan karir, orientasi terhadap pekerjaan, kemandirian dalam pembuatan keputusan, preferensi dalam memilih karir, dan konsepsi terhadap faktor pemilihan karir. Sementara dimensi kompetensi berkaitan dengan penilaian terhadap kelemahan dan kelebihan diri, penetapan tujuan dalam memilih karir, perencanaan karir, informasi pekerjaan, dan penyelesaian masalah karir (Crites dalam Busacca & Taber, 2002).

Hasil penelitian Widyatama (2014) menunjukkan sebanyak 54% subjek yang merupakan mahasiswa memiliki kematangan karir rendah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa secara umum sudah memiliki perencanaan karir. Akan tetapi, mahasiswa masih belum aktif memanfaatkan dengan menyeluruh berbagai sumber informasi karir yang tersedia.



Dalam memutuskan pilihan karir, mahasiswa hanya berdasar pada informasi seadanya sehingga kematangan karirnya menjadi rendah.

Sementara itu, hasil penelitian Hami, Hinduan, dan Sulastiana (2006) menunjukkan bahwa 52,8 % mahasiswa berada pada kategori belum matang karir. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa secara umum masih berada belum siap untuk menentukan arah karirnya dengan berdasarkan kemampuannya untuk melakukan eksplorasi karir, membuat perencanaan, mengambil keputusan dan juga wawasannya mengenai dunia kerja.

Berkaitan dengan masalah kematangan karir ini, permasalahan pada mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru, yaitu terdapat mahasiswa yang telah menunjukkan sikap dan kompetensi yang mengarah pada kematangan karir dan terdapat mahasiswa yang belum menunjukkan sikap dan kompetensi yang mengarah pada kematangan karir. Berdasarkan wawancara yang dilakukan terhadap beberapa mahasiswa Psikologi UIN SUSKA Riau, perbedaan perilaku kematangan karir tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti jenis kelamin, *locus of control*, dan status ekonomi.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kematangan karir adalah jenis kelamin. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat mahasiswa yang memiliki keterlibatan dalam proses pemilihan karir, kemandirian dalam pembuatan keputusan karir, penetapan tujuan, perencanaan, dan penyelesaian masalah yang baik dan terdapat mahasiswa yang kurang memiliki keterlibatan dalam proses



pemilihan karir, kemandirian dalam pembuatan keputusan karir, penetapan tujuan, perencanaan, dan penyelesaian masalah yang baik. Hal ini diungkapkan oleh RS, mahasiswi fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau bahwa ia belum dapat menentukan bidang pekerjaan yang akan ditekuni setelah tamat dari perguruan tinggi. Dalam wawancara RS mengatakan:

“Belum tau mau kerja apa kak tapi bukan di sekolah, saya gak minat kalau ngajar. Saya minat di bidang PIO, soalnya saya maunya kerja di kantor. Saya masih bingung mau milih apa... orang tua mau saya jadi guru, katanya jadi guru itu pekerjaan yang cocok sama perempuan. Kalau info dapat dari dosen aja kak.”

Lain halnya dengan H, mahasiswa fakultas Psikologi UIN SUSKA Riau yang telah dapat menentukan bidang karir yang akan ditekuninya setelah tamat dari perguruan tinggi. Dalam wawancara K mengatakan:

“Saya maunya kerja di lembaga penelitian kak. Saya awalnya ikut –ikut aja, tau-tau tertarik sama organisasi ini. Kalau info banyak dapat dari dosen sama dari organisasi itu kak. Saya ikut penelitian yang di organisasi itu kak jadi udah jadi neliti juga. Kalau orang tua dukung aja kak, gak ada nyuruh-nyuruh harus kerja apa.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa jenis kelamin mempengaruhi kematangan karir mahasiswa. Mahasiswa perempuan memiliki keterbatasan dalam pilihan karir sedangkan laki-laki memiliki kebebasan dalam memilih karir.



Masyarakat sebagai lingkungan sosial-budaya dimana individu dibesarkan berpengaruh besar terhadap pandangan dalam banyak hal yang dipegang teguh oleh setiap keluarga, yang pada gilirannya menanamkan pada anak-anaknya. Pandangan/keyakinan ini mencakup gambaran tentang peranan pria dan wanita dalam kehidupan masyarakat dan cocok tidaknya jabatan tertentu untuk pria dan wanita (Winkel dan Hastuti, 2006).

Menurut Abimanyu (1990), pengaruh kesempatan dalam lingkungan membatasi kebebasan perempuan dalam pilihan karir. Perempuan dipengaruhi secara kuat oleh pengharapan sosial untuk memilih tipe pekerjaan sesuai dengan peran sehingga terbatas dalam memperoleh kesempatan dan kategori pekerjaan yang layak di dapatkannya. Keterbatasan tersebut dikarenakan pandangan masyarakat bahwa terhadap perempuan bahwa setelah menikah, perempuan memiliki peran sebagai ibu rumah tangga (Nurhayati, 2012). Perempuan yang bekerja dan telah menikah memiliki peran sebagai pekerja dan ibu rumah tangga. Adanya dua peran ini dapat menimbulkan konflik yang dapat menghambat perempuan dalam berkarir. Menurut Nurhayati (2012), konflik peran tersebut terbentuk apabila perempuan yang bekerja tidak memiliki waktu untuk mengerjakan tugas-tugas rumah tangga.

Naidoo (1998) mengatakan bahwa wanita lebih rentan dalam memandang konflik peran sebagai hambatan dalam proses perkembangan karir dan kurang mampu untuk membuat keputusan karir yang tepat dibandingkan dengan laki-laki. Adanya pandangan konflik peran tersebut membuat perempuan diharapkan memilih karir yang dapat menyesuaikan nantinya dengan peran sebagai ibu rumah



tangga. Karir yang berhubungan dengan keindahan, pengaturan dana dan yang berhubungan dengan dapur adalah pekerjaan yang sesuai dengan perempuan. Dalam menyesuaikan pilihan karir tersebut perempuan kurang mampu mengambil keputusan karir sehingga kurang termotivasi untuk memilih karir jangka panjang (Santrock, 2003).

Penelitian Anggraini (2012) menemukan bahwa laki-laki memiliki kematangan karir lebih tinggi daripada perempuan. Hal ini dikarenakan perempuan memiliki pemikiran bahwa perempuan tidak membutuhkan pekerjaan tetap karena akan ditanggung oleh suaminya kelak.

Faktor lain yang turut mempengaruhi kematangan karir adalah *locus of control*. Berdasarkan hasil wawancara, terdapat mahasiswa yang memiliki penilaian diri, penetapan tujuan, perencanaan, informasi pekerjaan yang baik dan terdapat mahasiswa yang kurang memiliki penilaian diri, penetapan tujuan, perencanaan, informasi pekerjaan yang baik. Hal ini diungkapkan oleh L. dalam wawancara, L mengatakan:

“Udah kak, mau di bidang psikologi olahraga kak. Saya minat di bidang itu juga. Saya kan atlit klub di luar jadi udah ada komunikasi sama orang-orang bersangkutan. Saya dapat informasi dari orang-orang DISPORA selain dari dosen kak.”

Sementara, M mengungkapkan bahwa belum dapat menentukan bidang karir yang akan ditekuni setelah tamat dari perguruan tinggi nanti. Hal ini diungkapkan oleh M. dalam wawancara, M mengatakan:



“Kalau gak kerja saya lanjut pendidikan kak, kalau kerja apa ajalah kak, kalau pendidikan mungkin bidang klinis saya ambil. Saya minatnya di bidang klinis kak. Kalau info dapat dari dosen kak. Kendala saya mungkin saya masih merasa kurang sama ilmu saya kak, saya lihat masih banyak yang teman-teman saya yang lebih dari saya.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa *locus of control* mempengaruhi kematangan karir mahasiswa. *Locus of control* yang dimiliki mahasiswa dapat berpengaruh terhadap usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka mengenal diri agar dapat memilih karir yang sesuai.

Menurut Levenson (1981), *locus of control* adalah harapan umum yang dirasakan individu dari penguatan yang dihasilkan dari tindakan individu. Levenson (dalam Ri, Gemlk, dan Sur, 2007) mengatakan bahwa penguatan tersebut dapat bersumber dari individu sendiri (*locus of control* internal), dibawah kendali orang lain atau nasib (*locus of control* eksternal).

Mahasiswa dengan *locus of control* internal ketika dihadapkan pada pemilihan karir akan melakukan usaha untuk mengenal diri, mencari tahu tentang pekerjaan dan langkah-langkah pendidikan serta berusaha mengatasi masalah yang berkaitan dengan pemilihan karir (Naidoo, 1998). Mahasiswa dengan *locus of control* internal lebih mandiri dan aktif dalam melakukan eksplorasi dan pilihan karir serta lebih bertanggung jawab atas tindakan-tindakannya sendiri daripada individu yang memiliki *locus of control* eksternal. Hal ini dapat membantu



mahasiswa dengan *locus of control* internal dalam proses eksplorasi karir pada tahap perkembangannya.

Cellini dan Kantorowski (dalam Flynn, 1986) menggambarkan mahasiswa yang memiliki *locus of control* internal tinggi adalah mahasiswa yang teguh dalam pengambilan keputusan karir. Perilaku seperti ini dapat membantu mahasiswa dengan *locus of control* internal dalam mengenal minat, keterampilan dan kesesuaian antara diri dan pekerjaan. Dengan demikian, mahasiswa dengan *locus of control* internal dapat menentukan karir yang sesuai dan mulai memfokuskan diri untuk mencapai ke bidang karir yang diinginkan.

Levenson (dalam Ri, Gemlk, dan Sur, 2007) mengatakan bahwa individu dengan *locus of control* eksternal meyakini bahwa peristiwa yang terjadi berada dibawah kendali orang lain atau nasib. Ghufron dan Risnawita (2012) menyebutkan salah satu ciri individu dengan *locus of control* eksternal yaitu kurang memiliki inisiatif. Hal ini menyebabkan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal memiliki pengetahuan yang terbatas akan diri dan karir yang dipilih. Dengan demikian, mahasiswa dengan *locus of control* eksternal memiliki kematangan karir lebih rendah dibandingkan mahasiswa dengan *locus of control* eksternal.

Penelitian Budiwati dan Muslimin (2016) menemukan bahwa mahasiswa dengan *locus of control* internal tinggi akan menyadari pentingnya pemilihan pendidikan dan karir, berusaha mempersiapkan diri untuk membuat pilihan tersebut. Persiapan tersebut dilakukan dengan mengumpulkan informasi-



informasi mengenai karir, mencari hal-hal yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan karir, serta mengenali minat dan kemampuan yang dimilikinya, di mana hal-hal ini merupakan ciri-ciri individu dengan kematangan karir yang tinggi.

Faktor lain yang mempengaruhi kematangan karir adalah status ekonomi (Naidoo, 1998). Berdasarkan hasil wawancara, terdapat mahasiswa yang memiliki keterlibatan dalam proses pemilihan karir, kemandirian dalam pembuatan keputusan, preferensi terhadap pemilihan karir, perencanaan, informasi pekerjaan yang baik. Hal ini diungkapkan oleh AD. dalam wawancara, AD mengatakan:

“Saya mau buka toko aja rencananya kak. Saya udah coba-coba jualan online juga sekarang. Kalo info dapat dari dosen kak sama dari jualan online ni belajar juga dari situ. Kalau orang tua dukung kak, malah mau modalin kalau saya jadi buka toko.”

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa status ekonomi orang tua turut mempengaruhi kematangan karir mahasiswa. Mahasiswa dari status ekonomi tinggi memiliki kesempatan dalam mengembangkan kecakapan dikarenakan orang tua memiliki perekonomian yang cukup. Selain itu, orang tua yang mendukung pilihan karir mahasiswa dapat menambah kemandirian mahasiswa dalam mengambil keputusan karir yang tepat untuk dirinya.

Naidoo (1998) mengatakan bahwa status ekonomi mempengaruhi pilihan karir, membantu membentuk nilai-nilai, harapan-harapan pendidikan dan aspirasi karir yang penting bagi perkembangan karir individu. Status ekonomi banyak



menentukan perkembangan karir mahasiswa. Pekerjaan orang tua yang menggambarkan status orang tua merupakan faktor yang dilihat oleh mahasiswa untuk menentukan pilihan pekerjaan. Dalam menentukan pilihan pekerjaan tersirat harapan orang tua kepada mahasiswa yang tercermin pada dorongan untuk memilih karir. Dorongan untuk memilih karir tersebut berkaitan dengan pendapatan orang tua. Pendapatan orang tua yang memadai dapat menunjang perkembangan karir mahasiswa karena orang tua dapat menyediakan kebutuhan mahasiswa baik primer maupun sekunder.

Hasil penelitian Jamabo (2014) menemukan bahwa individu dari keluarga yang berkecukupan memiliki dukungan finansial sehingga memiliki kesempatan dalam mengejar karir.

Dengan demikian, usia mahasiswa diharapkan telah menentukan karir yang akan ditekuni di kemudian hari dan mulai mempersiapkan diri untuk bekerja. Dengan kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi diri diharapkan telah dapat memilih bidang karir yang sesuai untuk diri. Hal ini mengingat sebagian besar waktu bagi orang yang bekerja digunakan untuk bekerja (Kurniati dkk., 2006). Di lain hal, terdapat faktor-faktor seperti jenis kelamin, *locus of control*, dan status ekonomi dapat menyebabkan tinggi atau rendahnya kematangan karir mahasiswa.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti memandang bahwa penelitian ini penting untuk dilakukan untuk mengetahui kematangan karir subjek ditinjau dari faktor yang mempengaruhinya, yaitu jenis kelamin, *locus of control*, dan status



ekonomi. Selain itu, penelitian kematangan karir belum pernah dilakukan terhadap mahasiswa Psikologi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang “Kematangan Karir Mahasiswa Ditinjau Dari Jenis Kelamin, *Locus of control*, dan Status Ekonomi”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah : “apakah terdapat perbedaan kematangan karir mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, *locus of control*, dan status ekonomi ?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kematangan karir mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, *locus of control*, dan status ekonomi.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian yang mengungkap persoalan kematangan karir telah banyak dilakukan baik di luar ataupun di dalam negeri. Penelitian-penelitian yang dilakukan di Indonesia telah banyak mengungkap gambaran kematangan karir (El Hami dkk., 2006; Widyatama, 2014; Malik, 2015) dan variabel-variabel bebas dengan mengaitkan variabel kematangan karir seperti konsep diri (Hasan, 2006),



efikasi diri (Zulkaida dkk, 2007; Lestari, 2012 ; Pinasti, 2011), *locus of control* (Abimanyu; 1990; Zulkaida dkk, 2007; Pinasti, 2011; Budiwati & Muslimin, 2016), *locus of control* internal (Aji dkk, 2011), faktor demografi (Abimanyu, 1990; Pinasti, 2011; Tekke & Ghani, 2013), dukungan sosial orang tua (Fajriyah, 2015; Garg & Sharma, 2015), faktor sosial (Abimanyu; 1990).

Penelitian yang dilakukan oleh Wigati Tri Lestari (2012) dengan judul hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri dengan kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat variabel kematangan karir menjadi variabel terikat. Sedangkan perbedaannya yaitu, melibatkan variabel jenis kelamin, *locus of control*, dan status ekonomi. Subjek dalam penelitian ini juga berbeda, yaitu mahasiswa jurusan Psikologi UIN Suska Riau Pekanbaru

Penelitian yang dilakukan oleh Woro Pinasti (2011) dengan judul pengaruh self-efficacy, *locus of control* dan faktor demografis terhadap kematangan karir mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subjek memiliki kematangan karir dan self-efficacy yang rendah. Sementara variabel *locus of control* internal terbukti signifikan berpengaruh secara negatif, yang berarti bahwa ketika *locus of control* meningkat maka kematangan karir akan menurun. Variabel lainnya yaitu jenis kelamin dan status sosial-ekonomi, keduanya tidak berpengaruh signifikan terhadap kematangan karir. Kesamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama mengangkat



variabel *locus of control* dan demografis (jenis kelamin dan status ekonomi) menjadi variabel bebas dan kematangan karir sebagai variabel terikat. Sedangkan perbedaannya yaitu, subjek dan jenis penelitian. Subjek dalam penelitian yang akan peneliti dilakukan adalah mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau. Sementara penelitian yang peneliti akan dilakukan adalah penelitian komparasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Widyatama (2014) dengan judul study deskriptif mengenai kematangan karir pada mahasiswa tingkat akhir fakultas psikologi UNISBA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 46% subjek belum memiliki kematangan karir. Sementara dimensi kematangan karir tertinggi yang dimiliki subjek adalah dimensi perencanaan karir, sedangkan yang paling rendah adalah dimensi eksplorasi karir. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu kesamaan variabel, namun penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bersifat menggambarkan sedangkan penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian komparatif dengan kematangan karir sebagai variabel terikat dan menambahkan variabel bebas jenis kelamin, *locus of control*, dan status ekonomi. Selain itu, dari segi wilayah dan subjek penelitian juga berbeda.

Sementara, penelitian luar negeri yang meneliti tentang kematangan karir dan kaitannya dengan jenis kelamin, yaitu Tekke dan Ghani (2013). Penelitian Tekke dan Ghani yang berjudul *examining the level of career maturity among Asian foreign student in a public university: gender and academic achievement* menemukan bahwa kematangan karir mahasiswa asing perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Sementara, kematangan karir yang dinilai dari prestasi akademik menunjukkan bahwa mahasiswa yang memiliki IPK tertinggi



memiliki kematangan karir yang tinggi. Kesamaan dengan penelitian ini, yaitu meneliti variabel kematangan karir sebagai variabel terikat dan jenis kelamin sebagai variabel bebas. Perbedaannya terletak pada variabel penelitian, jenis penelitian, wilayah dan subjek penelitian. Penelitian yang akan peneliti dilakukan merupakan penelitian komparasi.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dapat dilihat bahwa penelitian dengan judul kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin, *locus of control*, dan status ekonomi sejauh pengetahuan penulis bahwa penelitian ini belum ada yang meneliti sehingga penelitian ini benar asli adanya.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi serta dapat memperluas cakrawala berpikir bagi peneliti dan pembaca, khususnya mengenai kematangan karir ditinjau dari jenis kelamin, *locus of control*, dan status ekonomi. Selain itu penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pengembangan konsep-konsep ilmu, khususnya dalam bidang bimbingan karir.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan dan informasi kepada mahasiswa Psikologi UIN Suska Riau agar dapat memacu diri

untuk dapat mencapai kematangan karir pada usia mahasiswa serta dapat menjadi informasi mengenai tingkat perkembangan kematangan karir mahasiswa.

b. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi Fakultas Psikologi UIN Suska Riau tentang program yang dapat membantu pengembangan karir mahasiswa serta informasi tentang tingkat kematangan karir mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Suska Riau.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.